

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus adalah penyakit gangguan metabolik yang biasanya ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah dalam tubuh (hiperglikemi) yang disebabkan oleh kurangnya insulin atau ketidakmampuan kerja insulin atau bahkan kedua-duanya (Hermayudi & Ariani, 2017). Menurut (International Diabetes Federation (IDF) diambil dari Paojah dan Yoyoh I,2019) pada tahun 2015 kejadian Diabetes Mellitus (DM) di dunia mencapai 422 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2040 akan bertambah jumlahnya menjadi 642 juta jiwa. Sedangkan menurut (WHO 2016 diambil dari Kementrian Kesehatan RI, 2018) angka kejadian Diabetes Mellitus tertinggi ditempati oleh India dengan jumlah 31,7 juta jiwa dan diperkirakan jumlahnya akan terus bertambah di tahun 2030 mencapai 79,4 juta jiwa. Angka kejadian Diabetes Mellitus terendah terdapat pada Bangladesh dengan jumlah 3,2 juta jiwa dan diperkirakan jumlahnya akan bertambah mencapai 11,1 juta jiwa di tahun 2030. Indonesia menempati urutan ke-7 di dunia dengan prevalensi sebanyak 10 juta jiwa penyandang Diabetes Mellitus, dan jumlahnya juga akan bertambah mencapai 21,3 juta jiwa.

Prevalensi Diabetes Mellitus berdasarkan kategori usia di Indonesia, tertinggi berada pada rentang usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Pada usia 55-64 tahun angka kejadian mencapai 6,3% dan pada usia 65-74 tahun mencapai 6,0%. Berdasarkan diagnosa dokter dan usia ≥ 15 tahun prevalensi DM tertinggi terdapat pada Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4% dan prevalensi DM terendah terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu 0,9% sedangkan di Jawa Tengah prevalensi Diabetes Mellitus mencapai 2,1% (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Provinsi Jawa Tengah terdapat 51.284 jiwa dengan IDDM (Diabetes tergantung insulin) dan 444.897 jiwa dengan NIDDM (Diabetes tidak tergantung insulin), data tersebut di dapatkan dari 35 kabupaten kota yang ada di Jawa Tengah. Angka kejadian IDDM dan NIDDM tertinggi di Jawa Tengah terdapat pada Kota Semarang dengan angka kejadian IDDM mencapai 7.076 jiwa dan NIDDM mencapai 53.349 jiwa. Angka IDDM dan NIDDM terendah terdapat pada Kota Surakarta dengan angka kejadian IDDM mencapai 17 jiwa dan NIDDM 724 jiwa. Sedangkan pada Kabupaten Pekalongan jumlah penyandang Diabetes IDDM mencapai 179 jiwa dan penyandang Diabetes NIDDM mencapai 9.860 jiwa (Profil Kesehatan Jateng, 2018).

Prevalensi Diabetes Mellitus menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan (2019) penyandang Diabetes mencapai 4.059 jiwa dengan penyandang IDDM mencapai 334 jiwa dan NIDDM mencapai 3.725 jiwa. Penyandang IDDM tertinggi di Kabupaten Pekalongan terdapat pada wilayah Puskesmas Tirto I dengan penyandang Diabetes 187 jiwa dan banyak wilayah Puskesmas yang memiliki angka kejadian 0 jiwa. Jumlah penyandang Diabetes NIDDM tertinggi di Kabupaten Pekalongan terdapat di wilayah Puskesmas Bojong I dengan penyandang diabetes mencapai 586 jiwa dan terendah di wilayah Puskesmas Talun sebanyak 4 jiwa. Wilayah Puskesmas Kedungwuni I memiliki jumlah penyandang Diabetes sebanyak 331 dengan penyandang Diabetes IDDM sebanyak 6 jiwa, dan penyandang NIDDM sebanyak 325 jiwa. Data dari Puskesmas Kedungwuni I angka kejadian Diabetes Mellitus menurut diagnosa dokter sebanyak 530 jiwa dan di Desa Salakbrojo terdapat 32 jiwa yang mengalami Diabetes Mellitus. Sedangkan penulis mendapatkan data dari kader desa pada saat melakukan praktek keperawatan keluarga bulan Februari 2019, penyandang Diabetes Mellitus di Desa Salakbrojo kurang lebih mencapai 26 jiwa.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas Puskesmas Kedungwuni I, penanganan yang dilakukan pada penyandang Diabetes Mellitus adalah pemberian obat, edukasi, dan kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) tiap

bulan pada penyandang Diabetes Mellitus. Terapi non farmakologis seperti senam kaki Diabetes Mellitus sudah dikenalkan pada keluarga penyandang Diabetes Mellitus yang mengikuti (PROLANIS). PROLANIS hanya dilakukan untuk klien Diabetes Mellitus yang mempunyai BPJS, sedangkan yang tidak mempunyai BPJS tidak mengikuti kegiatan PROLANIS. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penerapan senam kaki pada keluarga Diabetes Mellitus yang tidak mengikuti PROLANIS. Penerapan ini dilakukan untuk meningkatkan sensitivitas kaki, melancarkan sirkulasi darah pada kaki dan mencegah komplikasi penyandang Diabetes Mellitus. Penelitian yang dilakukan Paojah dan Yoyoh, I (2019) menyatakan bahwa pengaruh senam kaki Diabetes mampu meningkatkan sensitivitas kaki klien Diabetes Mellitus. Penelitian Sanjaya Putu, B, Yanti Ni Luh, P.E, dan Puspita Luh, M (2019) menyatakan bahwa pengaruh senam kaki dapat meningkatkan sensitivitas, membantu memperbaiki dan melancarkan sirkulasi darah.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penerapan senam kaki mampu meningkatkan sensitivitas kaki pada keluarga dengan Diabetes Mellitus?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Memandirikan keluarga dalam mengatasi gangguan sensitivitas pada kaki dengan menggunakan senam kaki.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Teridentifikasi masalah keluarga pasien Diabetes Mellitus di Desa Salakbrojo wilayah Puskesmas Kedungwuni I.
- b. Tersusunnya diagnosa keperawatan keluarga pasien Diabetes Mellitus di Desa Salakbrojo wilayah Puskesmas Kedungwuni I.

- c. Tersusunnya rencana keperawatan keluarga pada pasien Diabetes Mellitus di Desa Salakbrojo wilayah Puskesmas Kedungwuni I.
- d. Terlaksananya tindakan keperawatan keluarga menggunakan asuhan keperawatan Diabetes Mellitus di Desa Salakbrojo wilayah Puskesmas Kedungwuni I.
- e. Terlaksananya evaluasi keperawatan keluarga pasien Diabetes Mellitus di Desa Salakbrojo wilayah Puskesmas Kedungwuni I.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi pasien

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta dapat memandirikan pasien dalam melakukan penerapan senam kaki pada penyandang Diabetes Mellitus sesuai prosedur.

1.4.2 Bagi keluarga

Karya tulis ilmiah diharapkan dapat menambah wawasan pada keluarga, memberikan gambaran serta dapat memandirikan keluarga dalam melakukan penerapan senam kaki pada anggota keluarga yang mengalami gangguan sensitivitas kaki.

1.4.3 Bagi penulis

Karya tulis ilmiah ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman bagi penulis tentang penerapan senam kaki yang baik dan benar sesuai prosedur.